

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Saputro, 2017). Pendidikan seharusnya menciptakan lulusan yang berkualitas, bermoral serta dapat diandalkan serta memiliki pilihan untuk mengundang kemajuan mulai dari sekarang. Sifat persekolahan terdiri dari berbagai jenjang sekolah dan pelajaran, salah satunya harus terlihat melalui berbagai mata pelajaran dan nilai yang didapatkan oleh siswa dengan alasan bahwa keberhasilan tersebut ditunjukkan dari beberapa pelajaran yang sudah ditempuh siswa dengan tujuan untuk melatih kemampuan mereka dalam berkehidupan bersosial masyarakat.

Pelatihan adalah salah satu penerapan yang diterapkan di tiap negara dalam hal pengarahan, mendidik serta mempersiapkan latihan aktivitas yang dilakukan di sekolah maupun diluar sekolah hingga kehidupan sehari-hari, guna menyiapkan siswa supaya memperoleh mengambil peran yang tepat dalam kondisi kehidupan yang berbeda mulai sekarang (Maunah, 2013). Keberhasilan atau kegagalan tercapainya tujuan pendidikan bergantung terhadap variabel yang baik dari sisi luar siswa (*outer element*) dan yang dari sisi dalam siswa itu sebenarnya (*inner element*). Variabel batin meliputi keadaan fisik (fisiologis) dan mental meliputi pengetahuan/wawasan, watak, kecenderungan, minat, dan inspirasi (Helmawati, 2014:87). Faktor luar yakni kondisi ekologis dipengaruhi individu pada waktu belajar. "Kondisi alam terbagi menjadi dua klasifikasi, yakni kondisi bersahabat serta non-sosial.

Iklim sosial seperti wali, kerabat, pengajar, pendamping, dan lingkungan setempat. Iklim nonsosial meliputi iklim hidup/belajar, sarana belajar, kondisi, iklim dan waktu belajar (Helmawati, 2014:88).

Bekerja pada sifat sekolah dapat dibedakan dengan hasil akhir pembelajaran lebih baik dicapai peserta didik yang berpartisipasi terkait pendidikan dan pengalaman pendidikan. Dengan berwawasan sifat keguruan dari semua bidang ilmu terkhusus mapel PAI, maka pendidik diharapkan lebih cerdas dan imajinatif dalam mendinamisasikan keadaan dan kondisi kelas sehingga pengalaman mendidik dan tumbuh dapat terjadi sesuai dengan tujuan yang wajar, khususnya mengembangkan lebih lanjut hasil belajar siswa. Perolehan hasil harus terlihat dari perubahan akibat kontribusi individu terhadap jenis kemampuan minat serta rencana pembelajaran sebagaimana yang direncanakan para pendidik (Ikhwan, 2014). Hasil belajar ialah poin terpenting pada siklus belajar serta seringkali dilihat sebagai proporsi kemajuan siswa dalam kemajuan pembelajaran. Menurut pandangan Nana Sudjana, “Hasil pembelajaran ialah suatu kemampuan sebagaimana yang digerakkan oleh siswa terlepas menerima kesempatan mereka untuk berkembang” (Sudjana, 2017a).

Hasil belajar yang normal pada umumnya adalah kualitas keilmuan atau prestasi yang ideal. Terkait untuk mencapai hasil dalam belajar yang sebagaimana masih terdapat kesulitan maupun prestasi yang diperoleh tidak dapat diwujudkan dengan ideal. Perolehan hasil dari pembelajaran para siswa yang ideal dapat disebabkan sebagaimana oleh beberapa hal dalam pengalaman yang berkembang, misalnya model pembelajaran yang berorientasi konteks dan menunjukkan kemampuan peminatan belajar peserta didik yang berkonsentrasi mapel PAI untuk lebih mengembangkan hasil belajar siswa.

Unsur penting dalam pendidikan yakni model pembelajaran untuk meningkatkan hasil latihan pembelajaran siswa. Model pembelajaran juga harus disesuaikan pada kondisi siswa agar dapat mengembangkan potensi

dalam kemampuannya dengan baik, dikarenakan dalam memilih model guna pembelajaran yang mana tidak tepat akan menyebabkan suatu pengalaman mendidik dan mendidik menjadi tidak ideal. Dalam penjabaran materi pembelajaran PAI yang menyangkut materi yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari serta jenis-jenis pelaksanaan pada kehidupan sehari-hari. Dengan melihat penggunaan cinta di lingkungan mereka, serta memberdayakan para siswa guna menciptakan asosiasi antara informasi yang mereka miliki dan guna menerapkannya dalam keseharian mereka sebagai individu dari keluarga maupun masyarakat. Sebagaimana salah satu metodologi ataupun model dalam media pembelajaran yang mana tentang hal tersebut yakni dinamakan model pembelajaran CTL.

Dengan mengaitkan informasi oleh setiap siswa dengan menerapkan keseharian mereka, maka para siswa lebih mudah menemukan makna dalam pembelajarannya. Dengan menerapkan cara sebagaimana model pembelajaran CTL, maka siswa akan dapat melakukan serta mendapat pengalaman, tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari pengajar pada siswanya. Metode CTL adalah suatu teknik yang dibuat dengan tujuan yakni supaya proses pembelajaran menjadi lebih bermanfaat sekaligus bermakna. Karena siswa dipersilakan untuk bekerja sekaligus dapat memiliki pengalaman, maka dapat secara mudah bagi siswa untuk memahami akan konsep materi serta nantinya dapat mengasah kemampuan dalam berpikirnya guna mengatasi suatu permasalahan.

Penggunaan model mendidik dan membiasakan pembelajaran yang relevan diharapkan dapat memberikan suasana baru yang menarik terkait dengan pengalaman yang terus berkembang. Berdasarkan manfaat yang terkandung dalam model *context oriented*, khususnya pembelajaran yang berfokus pada pengajaran, menjadikan siswa lebih dinamis, pendidik dapat menyaring sekaligus mengarahkan para siswa, sehingga para siswa dapat memperoleh pembelajaran yang lebih berarti, sebagaimana dengan problem model pembelajaran *context oriented* mendidik dan menjemput siswa lebih

dinamis dan ada minat yang lebih mendalam pada contoh-contoh sekolah Islam yang ketat (Handini, 2016).

Selain media pembelajaran yang mempengaruhi hasil seperti penelitian menyatakan bahwa media pembelajaran komik sains yang dikembangkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa (Saputro, 2015), juga minat belajar siswa itu sendiri. Siswa yang tertarik (sikap gembira) dalam ilustrasi tersebut tampaknya, bagaimanapun juga, akan terus didorong untuk belajar, daripada siswa yang dengan bersikap sebagaimana hanya mengakui contoh, mereka hanya dapat tergerak dikarenakan ingin maju akan tetapi sulit guna memiliki opsi untuk melanjutkan terus-menerus dengan alasan tidak adanya pendapatan (Ikhwan et al., 2020). Menurut Slameto, “Minat adalah suatu kecenderungan supaya dapat tetap fokus serta mengingat beberapa jenis kegiatan, minat seseorang, fokus terus-menerus diiringi dengan kegembiraan. Ini menyiratkan keyakinan seseorang guna dapat mencapai sesuatu yang dihendaki berdasarkan kegembiraan dan minat akan sesuatu.

Minat ini dapat memberi pengaruh pada hasil pembelajaran, sebab minat dalam belajar yakni faktor utamanya yang dapat menentukan hasil dari proses belajar para siswa. Sebagaimana dengan adanya suatu minat untuk dapat belajar pada siswa akan memunculkan minat serta kegembiraan pada siswa guna dapat belajar (Ikhwan, 2018). Ketertarikan maupun kegembiraan belajar diperoleh dari materi apa yang diberikan, cara guru dalam melakukan penyampaian contoh yang tidak selaras dengan minat siswanya, sehingga siswa tersebut tidak dapat berkonsentrasi dengan baik dikarenakan tidak adanya daya tarik untuk mereka. Bertambahnya pengalaman yang tidak bermanfaat serta rendahnya minat untuk belajar para siswa pada pengalaman pendidikan dapat mempengaruhi hasil dari pembelajaran siswa dalam mata pelajaran PAI materi shalat.

SMPN 1 Sambit Kab. Ponorogo pada kelas VIII yaitu sekolah negeri dalam jenjang menengah pertama sekaligus pada tingkatan kedua. SMPN 1 Sambit kelas VII ini ada 4 kelas yang mana pada masing-masing kelas

terdapat 34 siswa. Hasil observasi peneliti di lapangan bahwa mata pelajaran PAI materi shalat dengan metode belajar yang diterapkan oleh para guru di SMPN 1 Sambit sudah menggunakan CTL yang menuntut siswa agar dapat lebih aktif dalam memahami materi-materi terkhusus PAI dan aspek terkait minat belajar para murid di mata pelajaran PAI dalam materi shalat menunjukkan perilaku antara lain sikap yang kurang baik, malas-malasan dalam proses belajar PAI, dan implementasi pada kehidupan sehari-hari. Dari fenomena tersebut mencerminkan akan kurangnya minat dalam belajar bagi para siswa. Jika realita tersebut diabaikan serta dibiarkan secara terus-menerus, maka dalam penerapan belajar mengajar di SMPN 1 Sambit Kab. Ponorogo tidak akan dapat terlaksana dengan baik serta tujuan dari suatu pendidikan tidak akan dapat terealisasi.

Dengan demikian sebagaimana alasan tersebut, peneliti mempunyai ketertarikan guna penelitian secara mendalam seputar metode pembelajaran CTL serta minat belajar siswa terkait mempelajari PAI. Maka, peneliti mengambil judul **“Pengaruh Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI Materi Shalat Kelas VII di SMPN 1 Sambit Kab. Ponorogo Tahun Ajaran 2022/2023”**

B. Identifikasi Masalah

Terkait dengan uraian penjelasan diatas sebagaimana telah dijelaskan maka perlu peneliti melakukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran basis *contextual teaching learning* (CTL) pada mata pelajaran PAI materi shalat pada siswa kelas VII SMP.
2. Menjelaskan terkait pembelajaran *contextual teaching learning* (CTL) pada mata pelajaran PAI materi shalat dengan hasil belajar siswa SMP kelas VII.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini mempunyai batasan yakni sebagai berikut:

1. Hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mata pelajaran PAI pada subbab shalat dengan pendekatan *contextual teaching learning* (CTL)
2. Menguji keterkaitan model pembelajaran *contextual teaching learning* (CTL) dan minat belajar terhadap hasil belajar siswa PAI pada subbab shalat.

D. Rumusan Masalah

Sebagaimana uraian tersebut, peneliti mengambil rumusan masalah:

1. Adakah pengaruh dari pembelajaran *contextual teaching learning* (CTL) pada hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI materi shalat kelas VII di SMPN 1 Sambit Kab. Ponorogo tahun ajaran 2022/2023?
2. Adakah pengaruh minat belajar pada hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI materi shalat kelas VII di SMPN 1 Sambit Kab. Ponorogo tahun ajaran 2022/2023?
3. Seberapa besar pengaruh *contextual teaching learning* (CTL) dan minat belajar pada hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI materi shalat kelas VII di SMPN 1 Sambit Kab. Ponorogo tahun ajaran 2022/2023?

E. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yakni:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh dari pembelajaran *contextual teaching learning* (CTL) pada hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI materi shalat kelas VII di SMPN 1 Sambit Kab. Ponorogo tahun ajaran 2022/2023.
2. Menjelaskan serta menganalisis pengaruh minat belajar pada hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI materi shalat kelas VII di SMPN 1 Sambit Kab. Ponorogo tahun ajaran 2022/2023.

3. Menguraikan dan menganalisis berapa besar pengaruh dari *contextual teaching learning* (CTL) serta dari minat belajar pada hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI materi shalat kelas VII di SMPN 1 Sambit Kab. Ponorogo tahun ajaran 2022/2023.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti memiliki harapan pada hasil penelitian ini mampu mengembangkan teori akan model pembelajaran basis *contextual teaching learnig* (CTL), minat dalam belajar, dan hasil dalam pembelajaran siswa pada mata pelajaran PAI, sehingga dapat memberikan pembelajaran yang optimal bagi masa depan bangsa yang bermartabat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai cara dalam menerapkan model pembelajaran *contextual teaching learnig* (CTL) serta motivasi siswa sebagai salah satu alternatif metode pengembangan dan meningkatkan kualitas dari hasil belajar siswa.

b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat guna dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh kepala sekolah guna membuat kebijakan sebagai upaya mengarahkan mereka dalam mengembangkan model pembelajaran yang lain sebagai salah satu alternatif metode pengembangan dan meningkatkan hasil dalam pembelajaran bagi para siswa.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini juga diharapkan nantinya mampu membantu peneliti lain teruntuk penelitian selanjutnya dan menggunakan hasil penelitian ini guna acuan ataupun bahan pemikiran, yang pada

akhirnya dapat membantu penelitian yang pada akhirnya akan dilakukan.

